PERSEPSI KARYAWATI TERHADAP BUSANA MUSLIMAH

(Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H)

OLEH :

ROBI HARIZUMA CHANDRA
NIM. 2113117221

PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSIYAH

JURUSAN SYARI'AH FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BENGKULU

1489 H/ 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Robi Harizuma Chandra, NIM 211 311 7221 dengan Judul " Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Wilayah Bengkulu)" Program Studi Ahwal al-Syakhsiyah Jurusan Syariah telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Syariah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Khairuddin Wahid, M.Ag	**Khairiah Elwardah, M. Ag**
NIP 196711141993031002	NIP 197808072005012008

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat Jl. Raden fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Robi Harizuma Candra, NIM. 2113117221, yang berjudul "Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu)", telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 02 Maret 2018

Dnb Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam ilmu Hukum Keluarga Islam

Bengkulu, 05 Maret 2018
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Imam Mahdi, S.H., M.H
NIP. 196503071989031005

Tim Sidang *Munaqasyah*

Ketua

Drs. Suparda, M.Ag
NIP. 196504101993031007

Sekretaris

Khairiah Elwardah, M. Ag
NIP.197808072005012008

Penguji I

Dr. H. Toha Andiko, M.Ag
NIP. 197508272000032001

Penguji II

Yoveska L. Man, M.HI
NIP. 198710282015031001

MOTTO

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ
وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ
لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikianlah itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Q.S. Al-A'raf: 26)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk bapak dan Ibuku tercinta yang telah membesarkan dan mendidik serta tiada hentinya mendo'akan, yang tiada lelah bersabar demi menanti keberhasilan ku. Izinkan anakmu ini untuk dapat membahagiakan Bapak dan Ibu. Amin
2. Saudara-saudaraku tersayang terima kasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan
4. Untuk dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbingku dalam menulis skripsi ini.
5. Untuk semua guru dan dosen-dosenku serta untuk IAIN dan almamaterku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu Bengkulu)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2018

Mahasiswa yang menyatakan

METERAI TEMPEL

9DDC7AEF968687727

6000

Robi Harizuma Chandra

NIM. 2113117221

ABSTRAK

Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu Bengkulu) oleh Robi Harizuma Chandra NIM 2113117221.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana persepsi (pemahaman) karyawati yang bekerja di PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu Bengkulu tentang busana muslimah?, (2) Apa kendala karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Bengkulu dalam penggunaan busana muslimah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui bagaimana persepsi karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu terhadap busana muslimah; 2) mengetahui apa kendala karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Bengkulu dalam menggunakan busana muslimah, peneliti menggunakan metode deskriftif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data hasil penelitian. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) persepsi karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Bengkulu mengenai busana muslimah yaitu busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim yang tidak ketat dalam artian longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, tidak tipis atau transparan dan jilbanya yang panjang hingga menutupi dada sehingga dapat menutupi seluruh aurat si pemakainya kecuali telapak tangan dan muka. Selain itu ada juga mempunyai persepsi tentang busana muslimah/jilbab yaitu busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim dengan kriteria busana muslimah itu tidak selamanya harus longgar tetapi yang penting menutup aurat, dan nyaman dipakai. (2) Kendala yang dialami oleh karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Bengkulu dalam penggunaan busana muslimah yaitu berdasarkan faktor dari pribadi itu sendiri seperti adanya perasaan belum adanya kesiapan secara mental, merasa belum mendapatkan hidayah untuk berjilbab, merasa kerepotan, terus merasa akan kepanasan dan gerah jikalau memakai jilbab, merasa belum pantas. Selain itu, kendala lainnya yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan kantor kebanyakan karyawati masih banyak yang belum mengenakan jilbab sehingga tidak adanya motivasi untuk berjilbab.

Kata kunci: *Persepsi Karyawan, Busana Muslim*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu)". Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Imam Mahdi, S. H, M. H, Dekan Fakultas Syariah IAIN Bengkulu.
3. Dr. H. Toha Andiko, M.Ag wakil dekan I.
4. Drs. Khairudin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Khariah Elwardah, M. Ag, Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda Ridan Jaya dan ibunda Erni serta keluarga penulis yang selalu mendo'akan serta memberikan bantuan baik dari segi moril maupun non moril untuk kesuksesan penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta Staf dan Karyawan Fakultas Syariah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai

ilmunya dengan penuh keikhlasan dan memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Maret 2018
Penulis

Robi Harizuma Chandra
NIM. 2113117221

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
MOTTO ..... **iii**
PERSEMBAHAN..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR..... **..vii**
DAFTAR ISI..... **..ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian..... 6
E. Penelitian Terdahulu 6
F. Metode Penelitian..... 8
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Persepsi 14
1. Pengertian Persepsi 14
2. Proses Terbentuknya Persepsi 16
3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi 17
B. Konsep Busana Muslimah 18
1. Pengertian Busana Muslimah..... 18
2. Hukum Berbusana Muslimah..... 21
3. Perintah Berbusana Muslimah 26
4. Syarat-syarat Busana Muslimah..... 29
5. Manfaat Mengenakan Jilbab/Busana Muslimah 32
C. Batasan Aurat Perempuan Muslim..... 35

BAB III DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan 44
B. Data Karyawan PT. Astra ainternational Tbk Region Head Bengkulu 49
C. Struktur Organisasi dan Job Description 50

BAB IV PERSEPSI KARYAWATI TERHADAP BUSANA MUSLIMAH

A. Persepsi (Pemahaman) Karyawati yang Bekerja di PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Tentang Busana Muslimah..... 53
B. Kendala Karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Dalam Penggunaan Busana Muslimah 60
C. Pembahasan..... 62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana muslimah merupakan bentuk pakaian yang harus dipakai oleh umat muslim, karena dengan berbusana muslimah banyak sekali terdapat manfaat. Dengan berbusana muslimah dapat menghindarkan diri dari pandangan orang terhadap bagian-bagian tubuh yang tidak layak dilihat oleh orang lain dan juga bisa menutupi kekurangan yang ada pada tubuh, misalnya terlalu pendek, terlalu gemuk, terlalu kurus, terlalu tinggi bahkan terlalu tua, sehingga dengan berbusana muslimah kekurangan tersebut dapat sedikit tertutupi.

Di atas semua itu, dengan berbusana muslimah juga merupakan perwujudan ketakwaan terhadap Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf, 26[1]:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: *"Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikianlah itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat."*

[1] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), Hal. 410

Dari ayat di atas dapat diuraikan bahwa Allah telah menegaskan pakaian wanita hendaknya pantas dan sederhana, yang paling baik adalah busana takwa.

Dengan kata lain bahwa busana atau pakaian hendaklah membawa manusia pada takwa, sebaliknya jangan menjadikan manusia pada sombong dan takabur[2]. Busana Muslimah yang menutupi aurat wanita selain merupakan perhiasan yang akan menambah keindahan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari juga mewujudkan nilai ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun fungsi busana muslimah menurut R. Rusmini Suria Atmaja, adalah :

1. Memenuhi syarat peradaban hingga tidak menyinggung rasa kesusilaan.
2. Memenuhi syarat kesehatan, yakni melindungi badan dari gangguan luar seperti panas matahari, udara dingin, gigitan serangga dan lain sebagainya.
3. Memenuhi rasa keindahan, membuat tampan, lebih elok dan cantik atau menarik, sesuai dengan selera dan syarat peradaban yang baik, sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimanapun berada.
4. Dengan berbusana muslimah juga membedakan laki-laki dan perempuan serta membedakan wanita muslimah dengan wanita kafir.[3]

Selain itu juga, busana merupakan pembeda pokok manusia dengan hewan, selain itu juga pertanda peradaban dan kemajuan, karena busana merupakan alamat ketinggian kemanusiaan. Maka perempuan yang beradab,

---

[2] Abu Syuqqah, Abu Halim, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani 1999), h.47

[3] Hasaan Ayyub, *Etika Islam MenujuIslam yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya 2008) h. 22

maju dan tinggi rasa kemanusiaan haruslah berpakaian yang rapi, sopan dan tertib. Dengan berpakaian seperti ini akan dapat menjaga agama, kehormatannya dan rasa malunya, bagi seorang perempuan nilai tertingginya terletak pada menjaga rasa malu, peka dan menjunjung tinggi kesopanan dan pergaulan karena perempuan diciptakan dengan halus, indah dan perasa.[4]

Semua ini dalam berbusana muslimah yang diharapkan atau bahkan tergolong pakaian kecantikan yang menarik perhatian. Memang tidak ada halangan berbusana dengan mode masa kini, tetapi syarat-syarat berbusana yang telah ditetapkan Islam hendaknya tetap diperhatikan dan dipenuhi. Apabila sampai keluar dari batas-batas larangan berarti mengkomersialkan agama. Ajaran Islam telah menjelaskan tentang adanya batas-batas tertentu bagi busana dan sebaiknya mengamalkan seluruhnya dan tidak sepotong-potong[5]. Pakaian wanita hendaklah pantas dan sederhana, Islam senatiasa mengajarkan umatnya agar selalu bersifat sederhana dalam segala hal, baik dalam perkataan, perbuatan maupun berbusana. Menutup aurat tidaklah sulit, karena dapat dilakukan dengan bahan apapun yang tersedia, sekalipun selembar daun (asalkan dapat menutupinya)[6].

Pada zaman Rasulullah SAW masih hidup, ia melihat beberapa perempuan yang berpakaian tidak sopan yang mana pakaian tipis dan transparan, maka kepada perempuan-perempuan tersebut ia peringatkan bahwa perbuatan mereka itu adalah durhaka kepada Allah dan merusak

---

[4] Zahra Abu, *Membangun Masyarakat Islami*,(Jakarta: PT. Pustaka Pirdaus, 1994), h. 37

[5] Asy Syarawi M. Mutawalli, *Anda bertanya, Islam Menjawab*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), h.481

[6] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 14* (Bandung, Mudaktras 1989) h. 57

kesopanan yang luhur. Kepada para wali ia katakan agar meluruskan penyimpanan tersebut dan jika tidak mau patuh akan diancam dengan siksaan Allah SWT. Di antara tindakan yang perlu diwaspadai dan dilarang oleh syara' adalah menggunakan pakaian yang transparan, tipis, dan tembus pandang. Termasuk juga pakaian yang ketat dan terbatas untuk menonjolkan diri prempuan dan anggota tubuhnya. Berpakaian seperti tersebut sama dengan telanjang hingga diharamkan bagi perempuan, untuk memakai seluruh jenis busana yang tidak mencerminkan kepentingan menutup aurat. Dengan memakai busana yang transparan dan ketat, para perempuan tersebut telah mengumbar aurat mereka dan memasukkan diri mereka ke dalam golongan hewan dan binatang rimba.

PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu merupakan salah satu perusahaan besar yang bergerak di bidang segmen penjualan sepeda motor, mobil dan suku cadang Honda. Perusahaan ini memiliki kantor pusat dan beberapa pos penjualan yang tersebar di kabupaten dan kota yang ada di provinsi Bengkulu. Mereka memiliki banyak karyawan dan karyawati yang tersebar di kantor maupun pos-pos penjualan di wilayah masing-masing. Sebagian karyawan dan karyawati adalah orang-orang yang berpendidikan dan mereka beragama Islam. Akan tetapi ada yang berbeda pada busana karyawati perusahaan ini, kenyataan yang sering dilihat bahwa mereka memakai busana yang menurut ajaran agama Islam tidak diperbolehkan dipakai oleh seorang perempuan, apalagi sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga dan mempunyai suami dan anak. Mereka memakai busana yang seksi, ketat dan

rok pendek jauh di atas lutut, sehingga sangat jelas terlihat lekuk tubuh dan bagian yang seharusnya tidak boleh dilihat selain suami mereka sendiri. Sedangkan perusahaan itu sendiri tidak pernah menetapkan aturan harus berbusana seksi melainkan hanya wajib berbusana yang rapi dan tidak acak-acakan. Jika dilihat dari ajaran Islam bahwa busana mereka sangat jelas tidak menutup aurat seperti yang diperintahkan agama Islam. Di perusahaan ini bukan hanya wanita yang bekerja melainkan karyawan laki-laki yang terkadang harus bekarja berdekatan dengan karyawan wanita yang bukan muhrim, selain itu juga ini termasuk perbuatan tidak menjaga kehormatan suami bagi mereka yang telah berkeluarga.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai busana wanita selaku karyawati perusahaan swasta terhadap persepsi mereka tentang busana wanita muslim yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Persepsi Karyawati Terhadap Busana Muslimah (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk, Region Head Bengkulu)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi (pemahaman) karyawati yang bekerja di PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu tentang busana muslimah?
2. Apa kendala karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu dalam penggunaan busana muslimah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana persepsi karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu terhadap busana muslimah.
2. Mengetahui apa kendala karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu dalam menggunakan busana muslimah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, sebagai penambah ilmu pengetahui disamping itu juga sebagai masukan dan pengkajian lebih lanjut bagi peneliti-peneliti lain.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberi keterangan dan masukan bagi karyawati dan perusahaan terkait tentang pemahaman (persepsi) terhadap busana muslimah..

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi karyawati terhadap busana muslimah di PT. Astra International Tbk. Region Head Bengkulu ini belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan busana muslimah ini pernah diteliti oleh beberapa penulis, yaitu pada tahun 2006, Melli Yuhasmita Jurusan Syari'ah STAIN Bengkulu menulis skripsi yang berjudul "Persepsi Mahasiswa STAIN Bengkulu terhadap Busana Muslimah", dalam skripsi ini diuraikan beberapa pendapat mahasiswa STAIN terhadap busana muslimah dan memiliki kesimpulan bahwa 79% mahasiswa STAIN Bengkulu telah memahami apa yang dimaksud dengan busana muslimah sesuai anjuran Islam.

Peneliti lain adalah Sri Wahyuningsih juga mahasiswa jurusan Syari'ah STAIN Bengkulu pada tahun 2003 yang berjudul "Etika berbusana dan Bergaul Menurut Syari;at Islam", Dalam skripsi ini dijelaskan mulai dari cara etika berbusana dan sampai cara bergaul sesuai dengan yang dianjurkan dalam agama Islam.

Selanjutnya pada tahun 2009 pernah dilaksanakan penelitian oleh Enni Rahmayani mahasiswa jurusan Syariah STAIN Bengkulu yang berjudul "Busana Mahasiswa di STAIN Kota Bengkulu yang berjudul "Busana Mahasiswa di STAIN Kota Bengkulu". Skripsi ini menjelaskan dan mencermati busana mahasiswa di STAIN Kota Bengkulu serta bagaimana busana yang dipakai dan diwajibkan untuk dipakai oleh mahasiswa STAIN Bengkulu.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ruri Primasari mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah di MAN Cibinong Bogor". Pada skripsi ini Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa terhadap kewajiban berbusana muslimah di MAN Cibinong. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa pola pelaksanaan kewajiban berbusana muslimah di MAN Cibinong berjalan dengan baik. Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk insane yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan juga membentuk manusia *ber-akhlak al-karimah* dan Persepsi siswa terhadap kewajiban berbusana muslimah di MAN Cibinong didasarkan pada beberapa factor, antara lain harus menutup seluruh tubuh

(aurat) tidak transparan, longgar, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak bersifat mencolok (glamour) dan tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh para peneliti, ada ruang kosong yang belum pernah ditelti yakni penelitian mengenai persepsi karyawati terhadap busana muslimah di PT. Astra International Tbk. Region Head Bengkulu, karena karyawati PT. Astra International Tbk. Region Head Bengkulu dipandang sebagai orang-orang yang telah mengerti ilmu agama yang sebagaian besar beragama Islam. Jika pada skripsi Sri Wahyuningsih meneliti bagaimana etika berbusana menuru syari'at Islam dan pada skripsi Enni Rahmayani meneliti busana mahasiswa STAIN Bengkulu, maka skripsi ini akan diteliti bagaimana persepsi karyawati terhadap busana muslimah di PT. Astra International Tbk. Region Head Bengkulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research)* yakni penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti.

Jenis penelitian lapangan (*Field Research*) ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan suatu

keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya[5], dan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.[6]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan merupakan kata-kata. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai informasi yang dicapai.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan permasalahan yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Data primer berasal dari kata-kata atau ucapan lisan atau perilaku dari informan merupakan data utama.

3. Tehnik Penentuan Responden

---

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. Ke-6, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 35

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. Ke-10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11

Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang sengaja dipilih berdasarkan kedudukan dan kecakapan yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Jadi, dalam penelitian ini diambil sebanyak 8 orang karyawati dengan kriteria karyawan wanita yang beragama Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

   a. Observasi

      Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang busana karyawati PT. Astra International, Tbk. Observasi dilakukan di PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu.

   b. Kuesioner

      Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan–pertanyaan tertulis kepada responden. Adapun bentuk kuesioner yang digunakan ialah kuesoner berstruktur sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan materi yang diteliti. Pertanyaan ini akan diberikan langsung pada beberapa karywati PT .Astra International Tbk. Region Head Bengkulu yang bisa mewakili dari beberapa Karyawati yang ada.

   c. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab untuk mengetahui hal-hal yang mendalam tentang fenomena yang terjadi.

Teknik wawancara ini dipergunakan dengan melakukan wawancara kepada responden, dimana sebelumnya telah dipersiapkan daftar pertanyaan, agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti atau yang akan dibahas, sehingga mendapatkan data yang pas dan akurat. Wawancara dilakukan langsung pada pimpinan dan karyawati PT. Astra International Region Head Bengkulu.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis. Di dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dimana metode dokumentasi ini digunakam untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan penelitian. [7]

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis data *Model Miles and Huberman*. *Miles* dan *Huberman* dalam buku Sogiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

[7] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.64

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verifikation*.[8]

Data Reduction berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[9]

Data Display yaitu penyajian data. Langkah ini adalah selanjutnya setelah *reduction data.* Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiono, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[10]

Conclusion Drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpilan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

---

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2011) h. 246

[9] Sugiono, *Penelitian...*, h. 210

[10] Sugiono, *Penelitian...*, h. 211

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[11]

Dalam proses analisis data penelitian ini penulis melakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data yang diproleh dilapangan melauli wawancara diuraikan secara deskritif kemudian pembahasannya menggunakan metode dedukatif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori pada bab ini akan menjelaskan pengertian persepsi, pengertian busana muslim, batasan aurat perempuan muslim,

Bab III Deskripsi umum wilayah penelitian yaitu PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu. Gambaran tersebut digunakan untuk memperjelas obyek penelitian sehingga pembahasan penelitian ini dapat dipertanggung-jawabkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini akan menjelaskan tentang temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

---

[11] Sugiono, *Penelitian...*, h. 211

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan makna persepsi berarti pemahaman, penafsiran dan tanggapan individu proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.[1]

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan.[2]

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individu, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lai menyebabkan mengapa sesorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggaapi obyek tersebut dengan persepsinya. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi diantaranya adalah:

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonisia* (Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2007) cet ke-2, h. 663.

[2] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: kencana, 2009), h. 110

a. Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud ditermanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.[3]

b. Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.[4]

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek- obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat memengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.[5] Dengan demikian, setiap stimulus yang dipandang oleh seseorang akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan tingkat ingatan atau cara berfikir serta menafsirkannya. Oleh sebab itu, wajarlah mana kala setiap orang yang mengamati suatu benda terjadi perbedaan persepsi.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemahaman, penafsiran dan tanggapan individu proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu yang berawal dari oleh pengindraan.

---

[3] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 53

[4] Slameto, *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya, (*Jakarta: Rineka Cipts, 2010), Cet 5, h. 102

[5] Jalaludian Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Psikologi kontenporer menyatakan secara umum bahwa persepsi yang terbentuk dari stimulasi-stimulasi diberlakukan sebagai suatu variabel campuran tangan *(intervening variable)*, bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Untuk memudahkannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini[6]:

Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Persepsi

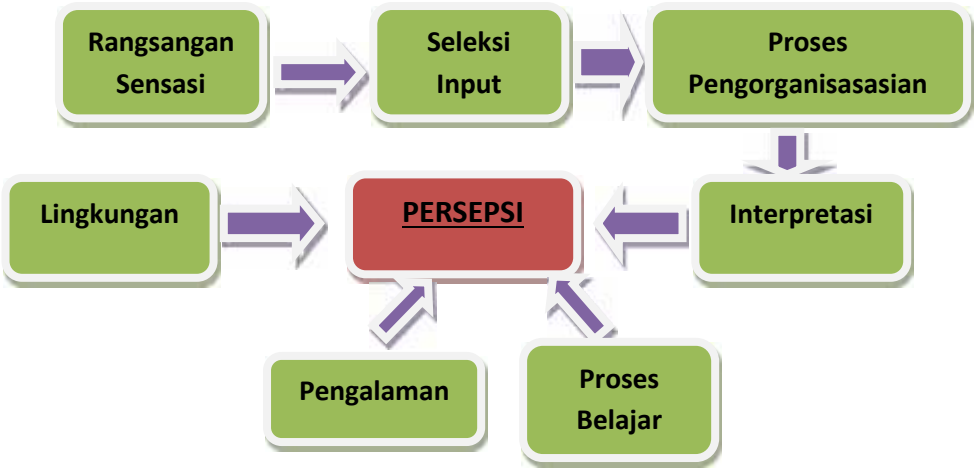

Sumber: Rita Damayanti, 2000

Persepsi pada prinsipnya adalah memberikan arti kepada berbagai data, terdapat beberapa persepsi yang dapat mempengaruhi penafsiran. Diantaranya adalah perangkat persepsi, nilai-nilai atau kepercayaan yang dianut individu akan mempengaruhi persepsi yang diterima. Kepercayaan dan pendapat-pendapat, dapat disebut sebagai perangkat-perangkat persepsi. Persepsi lain yang mempengaruhi penapsiran adalah pembelaan

[6]Rita Damayanti. *Dasar-dasar Psikologi* (Jakarta: FKM UI, 2000), h. 14

persepsi, apabila terdapat data rangsangan-rangsangan yang diterima individu bertentangan dengan nilai dan keyakinan yang dimiliki, maka individu malakukan apa yang disebut persepsi dengan mekanisme menolak data yang diterima, memodifikasi data, pembenaran sikap dan kepercayaan dan data itu pasti diterima[7].

3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Penjelasan lebih lengkap tentang-faktor yang mempengaruhi persepsi datang dari Robbins. Robbins menjelaskan faktor-faktor yang dapat membentuk atau yang dapat memutarbalikkan persepsi seseorang adalah *pertama*, perilaku persepsi *(perceiver).* Bila seseorang individu mamandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari perilaku persepsi individual tersebut. Diantaranya adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan *(ekspektasi).*

Kedua, target, karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Gerakan Bumi, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara seseorang memandangnya. Karena target tidak dipandang dalam keadaan terpencil, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecendrungan seseorang untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

---

[7]Rita Damayanti. *Dasar-dasar Psikologi* (Jakarta: FKM UI, 2000), h. 15

Ketiga, situasi, merupakan kontaks di mana seseorang melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi manusia. Berikut skema yang bisa digambarkan[8]:

Gambar 2.2: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi[9]

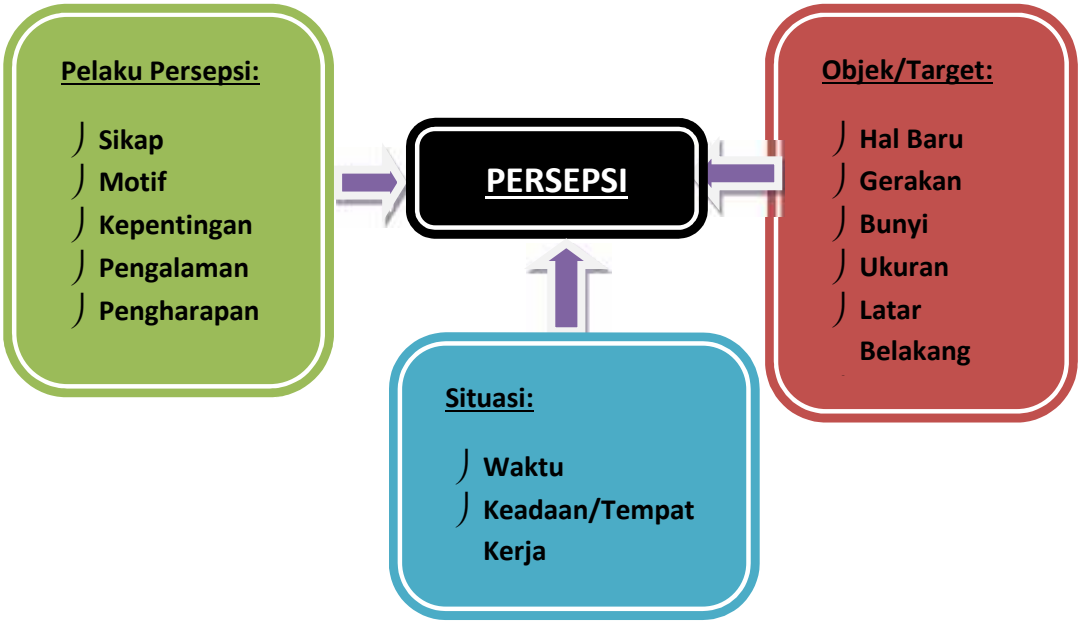

Sumber: Stephen P. Robbins, 2001

B. Konsep Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Islam melarang wanita muslimah untuk memakai pakaian yang tipis dan jarang, karena jelas pakaian tersebut akan menimbulkan fitnah dan subhat, baik terhadap dirinya sendiri ataupun kepada masyarakat sekitar.

---

[8] Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, 9th Edition*, 2001, h. 126.
[9] Stephen P. Robbins, *Organisational Behavior...*, h. 126.

Mengartikan busana muslimah sama dengan jilbab, karena busana muslimah identik dengan jilbab. Dalam khazanah kosa kata bahasa Indonesia, istilah yang lebih populer untuk busana muslimah adalah jilbab. Jilbab berasalah dari bahasa Arab, *jabala*, yang artinya menutupi sesuatau dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa jilbab itu mirip sorban, ada pula yang berpendapat bahwa jilbab adalah kerudung yang lebih besar daripada *khimar* (selendang), sebagian yang lain mengartikan jilbab sebagai penutup muka atau kerudung lebar.[10]

Menurut Ar Ramaadi jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh perempuan muslim yang beriman khususnya istri-istri dan putri beliau, mengingatkan kehormatan mereka, agar dibedakan dari ciri-ciri perempuan jahiliyah dan para budak.[11]

Secara terminologi, dalam kamus yang dianggap standar dalam Bahasa Arab, pengertian jilbab adalah sebagai berikut:

1. Lisanul Arab: "Jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepada, dada dan bagian belakang tubuhnya.

---

[10] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab: 33 Stori Jilbab Inspirasi*, (Jogjakarta: Trans Idea, 2015), h. 14

[11] Amani Zakariya Ar Ramadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenakannya*. (Solo : Pustaka At-Tibyan, 2007), h. 15

2. Al Mu'jamal-Wasit : "Jilbab berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang (khimar), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel.
3. Mukhtar Shihah : "Jilbab berasal dari kata *Jalbu*, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel.[12]

Jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh perempuan muslim yang beriman khususnya istri-istri dan putri beliau, mengingatkan kehormatan mereka, agar dibedakan dari ciri-ciri perempuan jahiliyah dan para budak.[13]

Dasar dari pakaian adalah sebuah alat yang dimana bentuk sejenis pakaian guna untuk menutupi seluruh anggota badan yang diartikan dalam aurat. Dalam hal ini seorang perempuan muslim hendaknya memakai pakaian sampai menutupi kedua mata kakinya. Dan hendaknya memakai kerudung yang menutupi rambutnya sehingga leher dan urat leher besarnya tertutup, juga dadanya.

Pakaian dan pergaulan itu merupakan pembeda pokok antara manusia dan hewan. Selain itu juga menjadi pertanda adanya peradan dan

---

[12] Jaringan Muslimah, *Pengertian Jilbab dan Pembahasan Ahli Tafsir*, dikutip dari http://jaringan-muslimah.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-jilbab-dan-pembahasan-ahli.html, diakses tanggal 15 April 2016

[13] Amani Zakariyah Ar Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenakannya*, (Sola, Pustaka At-Tabiyan, 2007), h. 15

kemanjuan. Karena pakaian dan pergaulan merupakan lamat ketinggian kemanusiaan. Peradaban dan maju dan tinggi rasa kemanusiaannya haruslah berpakain dengan rapi, sopan dan tertib. Dengan pakaian seperti ini ia akan dapat menjaga agamanya, kehormatannya, dan rasa malunya bagi seorang perempuan nilainya yang paling tinggi adalah terletak pada menjaga rasa malu. Peka dalam menjunjung tinggi kesopanan pergaulan. Karena perempuan diciptakan dengan sifat halus, indah dan perasa.

Betapa beragamnya arti jilbab baik secara *lughowi* maupun istilah tetapi tidak merubah akan fungsi sesungguhnya yang telah di syari'atkan oleh Islam. Dalam bahasa asing, jilbab diterjemahkan dengan kata-kata *overgarment, outer garment, loose outer covering, outer clook, veil, voile* dan masih banyak lagi. Tentu saja tidak semua terjemahan itu tepat, terutama ada yang mengartikan jilbab itu dengan kerudung (*veil*), cadar atau tirai penutup muka (*voile*), padahal kerudung tidak sama dengan jilbab.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian tidak ketat (atau longgar) dengan ukuran lebih besar, menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan sampai ke pergelangan. Dalam bentuk dan modelnya tidak mempunyai aturan khusus. Jadi tergantung pada kehendak dan selera masing-masing asalkan tetap memenuhi syarat-syarat yang telah di standarkan agama.

2. Hukum Berbusana Muslimah

Allah ta'ala telah menganugerahkan kepada wanita cinta kepada perhiasan dan lebih mementingkan penapilan luar. Oleh karena itu, membolehkan wanita untuk mengenakan emas, sutra, dan lainnya yang tidak diperbolehkan bagi kaum laki-laki. Hal ini bertujuan untuk memenuhi hasrat yang telah difitrahkan oleh Allah kepadanya. Namun terkadang dilatarbelakangi ikut-ikutan, seorang wanita terkadang melampaui batas dengan kebolehan tersebut. Sehingga, terkadang ia terjerumus kepada hal-hal yang haram hanya sekadar ingin memenuhi kebutuhan hawa nafsunya. Oleh karenanya, tema ini sebagai bentuk pengingat sekaligus peringatan.

Hukum asal dari busana adalah boleh dan halal. Sebagimana firman Allaah ta'ala:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya : "*Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu* ... ".[14] (Al-Baqarah : 29)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ

Artinya : *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya"*.[15] (Al-A'raf: 32)

Hal-hal yang akan penulis sebutkan berikut ini adalah sebagian busana dan peringatan untuk menjauhinya. Sedangkan selain itu maka tetap berada dalam hukum asalnya, halal dan diperbolehkan. Busana

---

[14] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 6

[15] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 155

wanita terbagi menjadi dua bagian: busana wanita di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahramnya, busana wanita yang dikenakan dihadapan kaum wanita dan bentuknya terdiri dari tiga jenis busana, yaitu :

a. Pakaian yang tidak menutupi (aurat) yang banyak dikenakan oleh kaum wanita di pesta-pesta pernikahan dan perkumpulan-perkumpulan wanita. Pakaian-pakaian tersebut tidak menutup aurat karena ketat, transparan, mini, serta menyingkap lengan atas dan pundak sebenarnya, hukum pakaian-pakaian seperti itu tidak bileh dikenakan karena lima faktor: *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa aurat seorang wanita di hadapan wanita yang lain itu antara pusar dan lutut adalah pendapat yang tidak dikuatkan dengan dalil yang shahih. Yang kuat, bahwasanya seorang wanita tidak diperbolehkn menyingkap seluruh anggota tubuhnya, kecuali yang biasa berlaku di antara kaum wanita, seperti kepala, leher, kedua lengan, dan kedua kaki. Sekiranya kita terima bahwasanya aurat wanita di hadapan wanita yang lain antara pusar dan lutut, maka pakaian-pakaian di atas tidak mampu menutup antara pusar hingga lutut secara hakiki, karena pakaian-pakian tersebut ketat, transparan dan terbuka. *Kedua*, pakaian-pakian tersebut tidak mampu menutup aurat. Ia hanya sekedar tasyabbuh dan ikut-ikutan dengan para wanita kafir, tak punya rasa malu, meniru para penyanyi dan artis yang dihidangkan kepada kita oleh siaran-siaran TV dan majalah-majalah fasion. *Ketiga*, wanita yang mengenakan

pakaian-pakian di atas cocok dengan kandungan hadis Rasulullah SAW bersabda:

«صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النارِ لَمْ أَرَهُمَا:قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاتٌ مَائِلاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لا يَدْخُلْنَ الْجَنة،وَلا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا» [صحيح مسلم]

Artinya: *"Ada dua golongan penghuni neraka yang pernah aku lihat, suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang; dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan aromanya. Padahal aromanya dapat dirasakan dari jarak sekian dan sekian.*[16]

Keempat pakaian-pakaian buruk di atas dapat mendorong seorang wanita untuk mengenakannya di hadapan mahramnya, seperti ayah, anak, saudara laki-laki, paman dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, cucu dari anak laki-laki, cucu dari anak perempuan, dan anak tiri laki-laki. Dengan peremehan seperti ini akan menimbulkan keburukan yang besar. *Kelima*, pakian-pakaian seperti itu akan membuka jalan bagi berbagai kerusakan bila tidak segera dilarang. Peremehan dan acara buka-bukaan aurat akan bertambah dari hari demi hari. Hal seperti itu akan dicermati oleh kaum wanita yang sebagainya menjadi panutan bagi yang lainnya. Sebab, wanita itu lebih cepat terpengaruh dengan teman dan karib kerabatnya. Wanita itu akan menjadi seorang ibu dan nenek. Bila kondisi para wanita mengenakan pakaian seperti ini, lantas bagaimana jadinya anak-anak dan cucu perempuan mereka

[16] Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim, jilid III*, (Jakarta: Wijaya, 1984), h. 117

kelak. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 81, yang berbunyi:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Arinya : *Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia-jadikan bagimu pakaian yang memelihara diri dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*[17]

b. Diantara busana yang haram dikenakan seorang wanita dihadapan kaum wanita yang lain dan mahramnya adalah seorang wanita yang mengenakan celana. Sepuluh tahun yang lalu atau lebih sedikit, celana belum dikenal di kalangan kaum wanita negeri ini (yakni, Saudi Arabia). Ada semacam penghalang berupa agama dan rasa malu yang menghalangi mereka untuk mengenakan pakaian ini. Lalu, para penyeru keburukan mulai sukses dalam menyebarluaskan di kalangan kaum wanita. Celana mulai masuk di pasar-pasar dengan model lebar dan longgar yang menyerupai baju. Model seperti ini banyak diterima orang-orang. Sayangnya beberapa tahun kemudian celana dengan berbagai ragam dan bentuknya menjadi biasa untuk dikenakan dan digemari. Yang benar seorang wanita tidak boleh mengenakan celana dihadapan kaum wanita dan mahramnya karena itu hal: *Pertama*, tasyabbuh. Sebagian celana mengandung unsur tasyabbuh dengan

[17] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat...*, h. 277

kaum laki-laki dan sebagian , tasyabbuh. Sebagian celana mengandung unsur tasyabbuh dengan kaum laki-laki dan sebagian yang lain-lain mengandung unsur tasyabbuh dengan wanita-wanita kafir dan fasik. Ternyata banyak diantara itu mengenakan celana dengan mengikuti model yang berkembang. *Kedua*, wanita yang mengenakan celana akan membuka pintu berbagai kerusakan. Padahal menutup pintu keburukan ini hukumnya wajib. Apalagi kerusakan telah tampak dan menyebar luas. Sebagian kaum wanita ada yang pergi ke pasar-pasar dan berjalan di jalanan, sementara celananya nampak dari balik *al-aba'ah*nya. Ini merupakan bentuk *tabarruf* paling buruk yang dapat menarik pandangan mata. Bila seorang wanita mengenakannya maka mau tidak mau ia akan menjadi contoh bagi yang lainnya.

c. Diantara pakaian yang tercela di hadapan kaum wanita dan mahram salah paikaian yang mengandung unsur *tasyabbuh* yang diharamkan. Sedangkan *tasyabbuh* yang diharamkan adalah *tasyabbuh* dengan wanita-wanita kafir, wanita-wanita fasiq, dan kaum laki-laki.

3. Perintah Berbusana Muslimah

Hijab dalam Islam adalah sesuatu yang menyembunyikan manusia seperti sekiranya di balik tirai. Sesungguhnya hijab yang diperintahkan dalam Islam kepada kaum wanita bukanlah tetap tinggal di dalam rumah dan tidak pernah keluar darinya, karena, tidak ada di dalam Islam indikasi yang mengajak untuk mengurung wanita. Memang ini sudah pernah

meluas di sebagian negara-negara zaman dulu, seperti India dan Iran, akan tetapi ini sama sekali bukan dari Islam.

Hijab bagi wanita dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan, dan tidak pula mengenakan perhiasan. Dan inilah yang disinggung dalam ayat-ayat khusus, sekaligus menjadi landasan fatwa-fatwa para fuqaha.[18]

Allah mewajibkan wanita-wanita Islam memakai busana Muslimah secara syar‟i baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dan ini merupakan kelebihan wanita dengan keindahan, namun Allah Maha Adil dalam menganugerahkan kepada makhluk-Nya dan memberikan pedoman untuk memelihara dan menjaga kehormatannya serta kehormatan keluarganya.

a. Ketika di luar rumah

Dasar hukumnya adalah hadist dari Ummu Atiyah berkata yang artinya: "*Rasulullah saw telah memerintahkan kepada kami untuk keluar (menuju lapangan) pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha: baik perempuan tua, yang sedang haid, maupun perawan. Perempuan yang sedang haid menjauh dari kerumunan orang yang shalat, tetapi mereka menyaksikan kebaikan dan seruan yang ditujukan kepada kaum Muslimin. Aku lantas berkata: "Ya Rasulullah saw, salah seorang diantara kami tidak memiliki jilbab*." Beliau

[18] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000), h. 58-60

kemudian bersabda, "*hendaklah salah seorang saudaranya meminjamkan jilbabnya*." Hukum wajib berjilbab bagi perempuan ini manakala ia akan keluar rumah atau aktif dalam kehidupan publik atau pergi ke kampus.[19]

Hadis di atas menunjukkan bahwa kewajiban memakai busana muslimah ketika keluar dari rumah entah itu pergi ke pasar, sekolah, kampus atau mengikuti kegiatan masyarakat, dimaksudkan agar wanita terhindar dari ganguan laki-laki, terhindar dari fitnah seksual, juga untuk membedakan wanita yang bertaqwa dengan yang tidak bertaqwa. Secara psikologis dengan berbusana muslimah ia bisa meredam hawa nafsunya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah Islam.

Ada wanita yang memperlihatkan auratnya di depan umum (bukan muhrimnya), maka bukan hanya dia saja yang berdosa, melainkan semua orang yang melihat dan memperhatikannya ikut mendapat dosa.

b. Ketika dihadapan laki-laki bukan muhrim

Berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nuur: ayat 31 sebagaimana tertulis, dijelaskan bahwa: perempuan boleh tidak berjilbab di hadapan para muhrimnya, yaitu: suaminya, ayahnya, ayah suaminya, putera-putera suaminya, saudara laki-lakinya, putera saudara perempuannya, selain mahram tersebut, juga boleh tidak berjilbab di hadapan perempuan muslimah, budak pelayan lak-laki

[19] Ambarwati K.R., dan Muhammad Al Khaththath, *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*, (Jakarta: Wahyu Press, 2003), h. 40

yang tidak punya keinginan terhadap perempuan berarti di hadapan laki-laki asing permpuan wajib berjilbab.[20]

Selain di hadapan muhrim yang disebutkan di atas, wanita muslimah wajib memakai jilbab meskipun di dalam rumahnya sendiri, misalnya menerima tamu, berbisnis di kantor, bermusyawarah dan lain-lain. Sebaliknya boleh tidak berjilbab ketika di luar rumah asalkan yang melihat hanya muhrimnya saja.

4. Syarat-syarat Busana Muslimah

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam busana muslimah adalah sebagai berikut:

a. Menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan dan wajah.

Syarat ini sesuai dengan firman Allah dalam surat AL-Ahzab ayat: 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab: 59)

[20] Ambarwati K.R., dan Muhammad Al Khaththath, *Jilbab Antara…*, h. 7

b. Tidak tipis dan transparan pada bagian bawahnya.

Rasulullah SAW. telah memberikan gambaran bahwa sebagian ahli neraka adalah perempuan-perempuan yang berpakaian hampir telanjang. Mereka sama sekali tidak akan masuk surga dan juga tidak akan mendapat wanginya. Pengertian “Berpakaian tapi telanjang” adalah pakaian yang tidak menutupi badan dan bagian bawahnya tipis.[21]

Dalam sebuah hadits shohih, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

> “*Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu : Suatu kaum yang memiliki cambuk, seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini.”* (HR.Muslim)

c. Tidak ada perhiasan dalam pakaian itu. Syarat ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nuur: ayat: 31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ التَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: “*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka*

[21] Yusuf Qordhowi, *Problematika Islam Masa Kini*, (Trigenda Karya, 1996), h. 485

menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[22]

d. Modelnya tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk dan lekuk tubuh terutama payudara, pinggang dan pinggul.

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Q.S. Al-A'raf: 26)

e. Tidak menyerupai laki-laki.

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَعَنَ النَّبِيُّ – ﷺ – الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ ، وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: *"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria."* (HR. Bukhari no. 6834)

[22] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan...*, h. 354

f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Apabila dihadapan laki-laki lain (bukan mahram). Maka pakaian wanita itu harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

a. Menutup seluruh badan kecuali yang diperbolehkan yaitu wajah, dan kedua telapak tangan.
b. Pakaian yang dikenakan tidak berfungsi sebagai perhiasan.
c. Tebal, tidak tipis.
d. Longgar, tidak ketat.
e. Tidak diberi parfum atau minyak wangi
f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
g. Tidak enyerupai pakaian wanita kafir
h. Bukanlah pakaian untuk mencari popularitas.[23]

5. Manfaat Mengenakan Jilbab/Busana Muslimah

Berjilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah di dunia ini. Di era sekarang ini, semakin banyak para wanita menggunakan jilbab tanpa tahu manfaat menggunkan jilbab itu sendiri. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, berjilbab/berbusana muslimah mempunyai beragam manfaat, diantaranya:

[23] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 31

a. Manfaat bagi pribadi

1) Menaati perintah agama
2) Menutup aurat
3) Lebih dihormati
4) Jiwa menjadi tenang dan tentram
5) Mencegah perbuatan dosa
6) Mendidik untuk berprilaku baik
7) Jilbab adalah indikasi wanita baik-baik
8) Laki-laki akan merasa segan mengganggu/menggoda
9) Melindungi diri dari berbagai tindak kejahatan
10) Memelihara rasa malu
11) Menjaga kebersihan hati
12) Melatih kesabaran dalam ketaatan
13) Menutupi aib rahasia yang ada pada diri sendiri.

b. Manfaat bagi kesehatan dan kecantikan

1) Mencegah terkena penyakit dan gangguan kesehatan
2) Mencegah sengatan sinar matahari
3) Mencegah kanker kulit
4) Menjaga kesehatan rambut
5) Menutupi masalah rambut
6) Mengurangi biaya perawatan rambut
7) Jilbab membuat si pemakai menjadi awet muda
8) Cantik dengan jilbab

9) Menjadi contoh bagi wanita lainnya yang belum berjilbab.

c. Manfaat bagi hubungan sosial

1) Menghemat waktu. Dengan berjilbab, kita tidak akan membuang waktu untuk sekedar menata rambut.
2) Jilbab adalah pakaian serbaguna. Apabila bepergian jauh, jilbab dapatmerangkap sebagai pakaian shalat.
3) Dapat memberikan ASI di tempat umum dengan mudah. Karena dengan jilbab, dapat menutupi bayi saat sedang minum ASI.
4) Mengundang jodoh yang sholeh
5) Mencegah rasa cemburu pasangan hidup kita
6) Bersahabat dengan wanita shalihah
7) Termasuk tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan mengenakan jilbab dapat menolong para pria untuk menundukkan pandangannya
8) Mengurangi kesenjangan sosial. Dengan berpakaian muslimah, tidak ada perbedaan yang mencolok antara satu wanita dengan wanita lain karena terlihat rata dan sama, kaya dan miskin pun tidak terlihat sehingga mempererat tali silahturrahmi dan bertetangga.
9) Membuka lapangan kerja. Dengan banyaknya para wanita yang menggunakan busana muslimah, dapat menambah tingkat produksi jilbab sehingga dapat membuka lapangan kerja di bidang industri fashion terutama industri kecil yang memproduksi jilbab/busana muslimah.
10) Membuat geram musuh-musuh Allah

11) Memberi teladan kepada sesama

12) Menjaga masyarakat dari degradasi moral

13) Syiar kaum muslimin

14) Jilbab adalah sarana dakwah.[24]

C. Batasan Aurat Perempuan Muslim

Syariat Islam telah mewajibkan laki-laki dan wanita untuk menutup aurat, agar masing-masing bisa menjaga pandangannya. Sebab, aurat adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat, baik laki-laki maupun wanita. Sedangkan selain aurat, tidak ada larangan bagi laki-laki dan wanita untuk melihatnya dengan pandangan yang wajar.

Fungsi utama pakaian adalah untuk menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama. Dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimilikinya dengan tidak berlebihan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26, yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ
ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Q.S. Al-A'raf: 26)

[24] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 32-41

Imam Qurthubiy di dalam Tafsir Qurthubiy menyatakan; ayat ini merupakan dalil wajibnya menutup aurat. Para ulama pun tidak berbeda pendapat mengenai wajibnya menutup aurat. Mereka hanya berbeda pendapat tentang batasan tubuh mana yang termasuk aurat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « لاَ يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلاَ يُفْضِى الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِى ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلاَ تُفْضِى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِى الثَّوْبِ الْوَاحِدِ »

Artinya: "Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiallahu anhu bahwa Rasulallah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan begitu juga perempuan dengan perempuan lain bercampur dalam satu pakaian." (HR. Muslim)

Makna aurat yaitu sesuatu yang tidak boleh terlihat oleh orang lain. Aurat secara bahasa berasal dari kata *'araa*. Dari kata tersebut muncul kata bentukan baru dan makna baru pula. Bentuk *'awira* (menjadikan buta sebelah mata), *'awwara* (menyimpangkan, membelokkan, dan memalingkan), *a'wara* (tampak lahir atau auratnya), *al-'awaar* (cela atau aib), *al-'wwar* (yang lemah, penakut), *al'aura'* (kata-kata dan perbuatan buruk, keji dan kotor), sedangkan *al-'aurat* adalah segala perkara yang dirasa malu.[25]

Pendapat senada juga menyebutkan bahwa aurat adalah sesuatu yang oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu terlihat atau diketahui orang lain.

[25] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 22

Untuk menutupi aurat atau anggota tubuh yang dapat menarik perhatian lawan jenis, Islam mengajarkan untuk mengenakan pakaia yang sesuai. Jadi, fungsi utama pakaian adalah penutup aurat, bukan sebagai perhiasan atau mengikuti perkembangan *fashion.* Adapun aurat bagi kaum wanita, menurut kebanyakan ulama ialah seluruh anggota tubuhnya, selain wajah dan kedua telapak tangannya.[26]

Aurat artinya barang yang buruk. Yang dimaksud aurat di sini adalah bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain sesuai dengan tempat dan situasi seperti kepada muhrim atau bukan muhrim. Menurut bahasa "aurat" adalah suatu perkara yang malu jika diperlihatkan. Atau bisa juga disebut bahwa "aurat" adalah sesuatu yang menjadi aib atau cela jika diperlihatkan. Maka seorang yang menampakkan auratnya di depan yang lainnya, adalah mereka yang tidak memiliki rasa malu atau mereka yang menampakkan aib.

Menurut pandangan Islam "aurat" adalah sesuatu yang buruk ditampakkan. "Aurat" bisa memancing nafsu birahi, "aurat" sering digunakan syetan sebagai alat untuk memalingkan bani Adam dari kebenaran. Karena dahsyatnya daya tarik aurat, tak jarang seorang mendewakannya dan tak jarang seseorang hancur kariernya karena aurat. Bila aurat bebas terbuka, maka tunggulah akan muncul melapetaka hidup.[27]

Ash Shabuni menjelaskan pendapat Imam Mazhab tentang batasan aurat perempuan, yaitu diantaranya Ulama Malikiyah mengatakan bahwa

---

[26] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 25
[27] Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Tapi Telanjangi*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), h. 83

aurat perempuan terhadap mahramnya yang laki-laki adalah seluruh badan kecuali wajah, kepala, leher, kedua tangan dan kedua kaki. Sedangkan batasan aurat perempuan terhadap yang bukan mahramnya adalah seluruh badan kecuali muka dan kedua tangan dari ujung jari sampai pergelangan.

Sedangkan ulama Syafi'iyah mengatakan, bahwa aurat perempuan apabila tidak bersama mahramnya (laki-laki lain), maka auratnya adalah seluruh badan (mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki). Adapun apabila bersama-sama dengan perempuan lain, baik perempuan muslimah atau perempuan kafir, maka auratnya adalah seluruh badan kecuali wajah, leher, dan kedua tangan.

Adapun Ulama Hanabilah mengatakan, bahwa aurat perempuan apabila bersama mahramnya yang laki-laki adalah seluruh badan, kecuali wajah, leher, kepala. Kedua tangan, telapak kaki dan betis. Sedangkan apabila bersama dengan laki-laki yang bukan mehramnya atau wanita kafir, maka auratnya adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Menurut mazhab Syafi'i dan Hambali, aurat perempuan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya adalah seluruh badannya termasuk kukunya. Mereka berpendapat demikian, berdasarkan firman Allah (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka).* Menurut kedua ulama ini, ayat tersebut mengharamkan bagi para perempuan menampakkan perhiasan mereka. Perhiasan itu ada dua macam yaitu perhiasan alami (ciptaan Allah) dab perhiasan buatan. Sehingga mengharamkan atasnya membuka apapun

dari anggota badannya atau menampakkan perhiasannya di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Dalam menafsirkan firman Allah *(kecuali yang (biasa) tampak daripadanya,* ulama Syafi'i dan Hambali berargumentasi bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah yang nampak tanpa disengaja, umpamanya kalau angin bertiup sehingga menampakkan leher atau betisnya atau yang lainnya dari anggota tubuhnya.

Sedangkan aurat perempuan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya menurut Imam Malik dan Abu Hanifah adalah badan perempuan seluruhnya yang kecuali muka dan kedua tangan dari ujung jari sampai pergelangan. Ulama yang mengambil hujah dari firman Allah *dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya).* Ulama-ulama ini menafsirkan, ayat tersebut telah mengecualikan apa yang nampak dari perhiasan itu, yakni apa yang menjadi suatu keharusan untuk membuka dan menampakkan dari perhiasan itu, yaitu wajah (muka) dan kedua tangan dari ujung jari sampai pergelangan. Yang membuktikan wajah dan telapak tangan bukanlah aurat adalah perempuan membuka dan kedua tangannya (dari ujung jari sampai pergelangan) dalam shalat, dan demikian juga pada waktu berihram. Sekiranya wajah dan kedua telapak tangan termasuk aurat, sudah tentu tidak diperbolehkan membuka wajah dan kedua tangannya itu, sebab menutup aurat adalah wajah, tidak sah shalat seseorang jika auratnya terbuka. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَزَعَتْ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِ زَوْجِهَا هَتَكَتْ سِتْرَ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ رَبِّهَا. وفي لفظ "خَرَقَ اللهُ عَنْهَا سِتْرًا. رواه أحمد

Artinya: *"Dari Aisyah r.a telah menceritakan: Bahwa Asma binti Abi Bakar masuk ke rumah Nabi SAW dengan memakai pakaian yang tipis, lalu Nabi SAW berpaling darinya seraya berkata: 'Wahai Asma, sesungguhnya perempuan itu apabila telah mencapai usia baligh, tidak diperkenankan untuk dilihat daripadanya kecuali ini dan itu, dengan mengisyaratkan wajah dan telapak tangan".*[28]

Asbabun Nuzul dari ayat di atas adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (Isteri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan, ada seorang perempuan yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: *"Hai Saudah, demi Allah bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?"*Dengan tergesa-gesa ia pulang dan disaat itu Rasulullah berada di rumah Aisyah, sedang memegang tulang waktu makan. Ketika masuk ia berkata: *"Ya Rasulullah aku keluar rumah untuk suatu keperluan dan untuk menegurku (karena itu masih mengenalku)",* karena peristiwa itulah turun surah (Al-Ahzab ayat 59) kepada Rasulullah SAW disaat tulang itu masih di tangannya.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk *qadlah hajat* (buang air). Pada waktu itu kaum munafiqin mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab:"*kami hanya mengganggu hamba sahaya"*. Turunnya ayat ini sebagai perintah untuk berpakaian tertutup agar berbeda dari hamba sahaya.

---

[28] Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim, jilid III*, (Jakarta: Wijaya, 1984), h. 116

Di dalam Asbabun Nuzul Surat An-Nur ayat 31, seperti yang telah disebutkan sebelumnya di halaman 25 bahwa ayat ini turun dikarenakan ada suatu riwayat Asma' binti Murtsid pemilik kebun kurma, sering dikunjungi perempuan-perempuan yang bermain-main dikebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya, demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka. Berkatalah Asma': "*alangkah buruknya (pemandangan)* ini". Turunnya ayat ini sampai *auratinnisa* berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan kepada kaum mukminat untuk menutup aurat mereka.

Di dalam hadist lain dituturkan, bahwa Rasulullah saw bersabda;

> "Barangsiapa melihat aurat, hendaklah ia menutupinya." [HR. Abu Dawud]

Dari dalil-dalil di atas tampak jelas kewajiban seorang wanita untuk menutup auratnya. Bahkan wanita yang menampakkan sebagian atau keseluruhan aurat, berbusana tipis dan berlenggak-lenggok akan mendapatkan ancaman yang sangat keras dari Allah swt.

Mengenai batasan aurat wanita, jumhur ulama bersepakat bahwa aurat wanita meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalilnya adalah firman Allah swt [QS. An Nuur [24] : 31]

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ
ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
٣١

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (Q.S. An-Nur:31)

Menurut Imam Thabariy, makna yang lebih tepat untuk *”perhiasan yang biasa tampak”* adalah muka dan telapak tangan. Keduanya bukanlah aurat, dan boleh kelihatan di kehidupan umum. Penafsiran semacam ini didasarkan pula pada sebuah riwayat:

Dengan demikian wanita wajib menutupi auratnya dengan pakaian yang tidak tipis, yaitu yang tidak memungkinkan apa yang ada di sebaliknya tergambar, dimana warna kulitnya haruslah tertutup.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa dihadapan orng yang bukan mahramnya seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali apa-apa yang biasa nampak daripadanya, berdasarkan Al-Qur’an yang

berbunyi *(dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali (biasa) nampak dari padanya)*, dikecualikannya hal ini menurut penulis adalah karena yang biasa ditampakkan tersebut memang lumrah atau biasa ditampakkan sehingga tidak akan menimbulkan semacam godaan dari orang yang bukan mahramnya tersebut.

Dengan demikian, perempuan wajib untuk menutupi auratnya denganpakaian. Sedangkan muka dan telapak bukan merupakan aurat, sehingga tidak wajib bagi perempuan mengenakan semacam hijab atau cadar.

Adapun yang penting diingat dalam masalah aurat ini adalah bahwa perempuan itu wajb menjaga diri, jangan sampai memperlihatkan auratnya kepada siapapun yang tidak diizinkan melihatnya, sehingga mendapatkan ridha Allah dan berhak tinggal dalam surga yang telah dipersiapkan Allah bagi wanita yang bertaqwa.

Berpakaian untuk menutup aurat merupakan fitrah manusia, orang akan merasa malu dan risih saat bagian tubuh yang tidak biasa tampak terlihat oleh orang lain. Allah SWT menguatkan perasaan fitrah tersebut dengan perintah menutup aurat sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menutup aurat sesungguhnya seseorang menunjukkan dirinya sebagai orang yang taat, tunduk, patuh dan berserah diri pada perintah allah SWT.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

1. Sejarah berdirinya PT. Astra International Tbk

PT. Astra International Tbk adalah induk perusahaan Grup Astra yang didirikan pada tahun 1957. Didukung oleh tim manajemen profesional yang menjunjung tinggi asas transparan dalam segala tindakannya, kini Grup Astra telah tumbuh menjadi salah satu kelompok usaha terkemuka di Indonesia.[1]

Pada awalnya berdirinya William Soerdjaya bersama saudaranya Drs. Tjia Kia Tie (alm) menggunakan nama PT. Astra International Incorporated dan usaha ini bergerak dalam bidang perdagangan umum, ekspor impor hasil-hasil pertanian. Kata Astra sendiri berasal dari Dewi Astrea yaitu anak Dewa Zeus yang kemudian menarik diri ke angkasa dan hingga kini bersinar dalam salah satu konstelasi bintang, dimana artinya adalah menggapai cita-cita setinggi bintang.

Gambar 3.1 Logo PT. Astra International Tbk

Sumber: Profil PT. Astra International, Tbk

[1] Profil PT. Astra International Tbk

Aktivitas Astra mulai nampak ketika pemerintah membangun waduk Jatiluhur, dimana Astra menerima order untuk mengimpor alat-alat berat serta truk. Karena keberhasilannya Astra kembali berhasil menerima order dari PLN berupa generator. Namun dikarenakan kesalahan teknis maka usaha tersebut gagal. Guna memanfaatkan uang yang menganggur, maka Pak Wiliam kembali mendatangkan truk-truk merk chevrolet yang berasal dari Amerika Serikat dan ternyata sangatlah dibutuhkan sehingga banyak mendatangkan keuntungan dibandingkan waktu menerima order generatornya.[2]

Karena keberhasilan itu oleh pemerintah diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan perakitan milik negara yang bernama PN Gaya Motor. Setelah melalui masa-masa sulit akhirnya Astra berhasil mengadakan kerjasama dengan Toyota Motor Company Jepang untuk merakit mobil merk Toyota di Indonesia. Dan inilah awal usaha Astra di bidang otomotif sampai dapat berkembang hingga menjadi “pohon” yang rindang dan teduh bagi 100.000 karyawan langsung yang bernaung dibawahnya dan bagi puluhan ribu orang lagi yang secara tidak langsung bernaung di bawah pohon Astra ini.

2. Perkembangan PT Astra International Tbk

Astra yang pada mulanya hanyalah perusahaan kecil kini telah berkembang dengan pesatnya. Berbagai bidang bisnis telah dimasukinya hingga telah mencapai puluhan perusahaan sehingga menjadikan Astra

[2] Profil PT. Astra International Tbk

sebagai salah satu perusahaan vital bagi bangsa dan negara. Lingkupusaha Grup Astra yang luas meliputi produksi, distribusi, penjualan dan penyewaan kendaraan bermotor, jasa keuangan, sumber daya alam serta teknologi informasi dan peralatan kantor. Dalam industri otomotif nasional, anama Astra telah identik dengan berbagai merk kendaraan bermotor terkemuka seperti Toyota, Daihatsu, Isuzu, BMW, Pengeot, Nissan Diesel dan sepeda motor Honda. Kemampuan Astra dalam pasar otomotif mencerminkan prestasi dan keberhasilan yang telah dicapai Astra selama ini.[3]

Guna mengatasi berbagai tantangan yang muncul sebagai dampak dari perubahan dunia usaha dan kemelut ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997. Astra telah memulai langkah pembaruan dengan merumuskan kembali dan mengelompokkan kegiatan usaha menjadi lima divisi. Adapun kelima divisi tersebut, yaitu:

a. ASTRA Motor

   Yaitu divisi yang membawahi distribusi, penjualan dan penyewaan kendaraan bermotor, bisnis mobil bekas, suku cadang dan jasa purna jual.

b. ASTRA Industries

   Yaitu divisi yang membawahi manufaktur kendaraan bermotor, komponen otomotif dan alat-alat berat.

[3] Profil PT. Astra International Tbk

c. ASTRA Finance

Yaitu divisi yang membawahi mobil dan sepeda motor, asuransi kerugian dan jiwa, dan perbankan.

d. ASTRA Resources

Yaitu divisi yang membawahi industri yang berbasis perkebunan dan perkayuan.

e. ASTRA System

Yaitu divisi yang membawahi peralatan kantor dan teknologi informasi, serta infrastruktur.[4]

3. Falsafah Industri

Falsafah atau pandangan hidup adalah berarti pegangan atau arah. Manfaatnya bagi perusahaan adalah sebagai suatu pedoman bagi masa depan perusahaan. Terjadinya falsafah Astra adalah dilandasi dan bersumber dari falsafah pendiri Astra. Adapun sumbernya adalah berasal dari perjalann hidup baik suka maupun duka juga dari pengalaman-pengalaman yang ada sehingga merupakan landasan atau pondasi guna menumpu Astra. Adapun isi Falsafah Perusahaan yang diberi nama "**CATUR DHARMA**" adalah sebagai berikut :

a. Menjadi milik yang bermanfaat bagi bangsa dan negara *(To be an asset to the nation).*

b. Memberikan pelayanan yang terbaik pada pelanggan *(To provide the best service to the customer).*

[4] Profil PT. Astra International Tbk

c. Saling menghargai dan membina kerjasama *(To respect the individual and develop teamwork)*.

d. Berusaha mencapai yang terbaik *(To continually strive for excellence)*.[5]

4. Kantor Region Yogyakarta PT. Astra ainternational Tbk – Honda Sales Office

Pada awalnya Sepeda Motor yang masuk ke Indonesia adalah dalam kondisi jadi (*Build Up*). Melihat pasar yang cukup potensial di Indonesia, Honda Motor Company yang berkedudukan di Jepang mencari mitra yang ideal untuk dapat ditunjuk sebagai agen yang dapat memasarkan. Melalui proses yang cukup lama akhirnya dicapai kesepakatan antara PT. Astra International Inc dengan Honda Motor Company Jepang dimana PT. Astra International Inc (PT AH) kemudian mendirikan Honda division pada tahun 1969 dan ditunjuk sebagai distributor tunggal untuk sepeda motor merk Honda di Indonesia.

Gambar 3.2 Logo Astra Honda

Sumber: Profil PT. Astra International, Tbk

Pada tahun 1970 keluarlah kebijakan pemerintah yang isinya antara lain menyatakan bahwa perusahaan di dalam negeri tidak diperbolehkan untuk mengimpor kendaraan dalam keadaan utuh terpasang.

[5] Profil PT. Astra International Tbk

B. Data Karyawan PT. Astra ainternational Tbk Region Head Bengkulu

Adapun data karyawan dan jabatan PT. Astra International Tbk kantor Region Head Bengkulu, yaitu sebagai berikut:[6]

Tabel 3.1
Daftar Karyawan Beserta Jabatannya

No	Nama	L/P	Agama	Jabatan
1	Thamsir Sutrisno	L	Islam	Region Head
2	Taurina J	P	Kristen	Accounting
3	Sutriana	P	Islam	Financing
4	Yopi Yupitasari	P	Islam	Humam Resourc
5	Renti Ayu Hastari	P	Islam	Delivery Control
6	Edi Antoro	L	Islam	Planning
7	Agung S	L	Islam	Marketing Planning
8	Romi Apriadi	L	Islam	Customer Satisfaction
9	Vani Sipahutar	P	Kristen	Domestic Sales
10	Rita Pahlevi	P	Islam	Logistic
11	Hendri Ag	L	Islam	Technical & Warranty
12	Dovi Jayadi	L	Islam	Part Control
13	Sigit Purnomo	L	Islam	Planning & Analisis
14	Rio Mahardika	L	Islam	Dealer Development
15	Heri Anton	L	Islam	Supply Operation
16	Dedi Yunan	L	Islam	Product Planning
17	Andrea Jono	L	Islam	Training
18	Intan Dini	P	Islam	General Affairs
19	Juni Abib	L	Islam	Workshop Pd Jati
20	Zomi Jafri	L	Islam	Ware House
21	Hendra Kudun	L	Islam	Comunication
23	Wika Suprianty	P	Islam	Sistem Support
24	Ari Mandala S	L	Islam	Field Representative
25	Akri Dumay	L	Islam	Ahass
26	Neslia Hasman	P	Islam	Ga Part & No Adm
27	Dona Assanti	P	Islam	Administration
28	Dude Saputra	L	Islam	Workshop Main Dialer
29	Reni yunita	P	Islam	Kasir

Sumber: PT. Astra International Tbk Kantor Cabang Bengkulu

[6] Administrasi PT. Astra International Tbk Kantor Cabang Bengkulu

C. Struktur Organisasi dan Job Description

Adapun struktur organisasi PT. Astra International Tbk Kantor Cabang Bengkulu terlampir. Sementara itu job description/pembagian kerja masing-masing karyawan sebagai berikut:

1. Region Head: kepala cabang wilayah
2. Administration Support: Bertanggung jawab dalam melaksanakan di bagian administrasi support
3. Financing administration: Melakukan pengelolaan administrasi keuangan perusahaan dengan cara melakukan penginputan semua transaksi keuangan
4. Accounting: bertugas melakukan pencatatan, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya
5. Financing: bertugas untuk penyediaan dana untuk aktivitas bisnis, baik pembelian maupun investasi
6. Human resource: bertugas menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk guna memperlancar aktifitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan

7. General affairs: bertugas mengurusi semua hal yang berhubungan dengan perawatan sarana prasarana kantor seperti gedung, lahan parkir, gudang dan semua aset gedung perusahaan.
8. System support: bertugas mengurusi sistem pendukung keputusan
9. Deliveri control: bertugas untuk mengawasi & mengontrol sitem pemesanan produk
10. Logistic: bertugas sebagai pengadiministrasi dan pencatatan persediaan, penyaluran, serta pemeliharaan barang digudang penyimpanan
11. Planning: bertugas sebagai tenaga perencanaan
12. Technical warranty: bertugas mengatur garansi mutu produk
13. Training: bertugas pelayanan pengenalan produk kepada konsumen maupun tenaga kerja yang baru
14. Marketing planning: bertugas dalam perencanaan pemasaran produk
15. Part control: bertugas untuk mengontrol item suku cadang produk
16. Supply operation: bertugas sebagai pengukuran kinerja karyawan
17. Ware house: bertugas menyipan barang untuk produksi atau hasil produksi dalam jumlah dan rentang waktu tertentu yang kemudian didistribusikan ke lokasi yang dituju berdasarkan permintaan.
18. Field refresentative: bertugas sebagai penghubung sistem dengan konsumen
19. Domestic sales: bertugas memasarkan produk

20. Dialer development: bertugas mengurusi segala keperluan dealer yang berhubungan dengan aparat pemerintahan seperti mengurusi perpajakan dll.
21. Kasir bertugas menerima pembayaran dari konsumen baik dari pembelian secara tunai maupun secara kredit.

BAB IV

PERSEPSI KARYAWATI TERHADAP BUSANA MUSLIMAH

A. Persepsi (Pemahaman) Karyawati yang Bekerja di PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Tentang Busana Muslimah

PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu merupakan anak perusahaan Astra International yang bergerak dibidang otomotif, khususnya memproduksi sepeda motor honda dan suku cadangnya dan merupakan anak kantor cabang dan di bawah naungan Astra Motor Palembang. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan terdiri dari 2 bagian yaitu: pertama, pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Cabang (*Region Head*) dan karyawati PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu itu sendiri yang beragama Islam.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala Cabang PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu diketahui bahwa ia telah memangku jabatan tersebut sudah memasuki tahun ke lima sementara perusahaan ini sendiri telah berdiri di Bengkulu selama lebih kurang 12 tahun.[1]

Selanjutnya, mengenai peraturan dalam hal kedisiplinan dan etika bagi karyawan, perusahaan ini memiliki beberapa peraturan yang sifatnya wajib bagi seluruh karyawan diantaranya, masuk kerja pukul 08.30 WIB dan harus melakukan absensi melalui sidik jari pada alat yang telah disediakan,

[1] Thamsir Sutrisno (Kepala Cabang) , Wawancara, 27 Juni 2016

melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan SOP, dan masih banyak lagi peraturan-peraturan lainnya yang harus diikuti oleh karyawan sebagaimana diperusahaan lainnya. Kemudian aturan khusus dalam berpakaian yaitu memakai pakaian yang sopan, pantas dan rapi seperti atasan harus kemeja atau kaos tapi berkerah bagi pria dan wanita kecuali bagi SPG lepas. Dan apabila ada karyawan yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan etika yang ada, maka karyawan tersebut akan diberi arahan dan teguran secara lisan, dan sejauh ini semuanya dapat mengikuti peraturan yanga ada terutama dalam hal berpakaian yang beretika. Di perusahaan ini juga tidak adanya peraturan yang melarang karyawatinya untuk berjilbab atau menggunakan atribut sebagai muslimah lainnya.[2]

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan dalam hal ini karyawati PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu yang bertujuan untuk mengetahui persepsi karyawati dalam hal berbusana muslimah.

1. Pengertian Busana Muslim

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu hampir memiliki pemahaman yang sama tentang busana muslimah. Sutriana mengungkapkan bahwa busana muslim yaitu pakaian untuk wanita muslim yang dapat menutupi auratnya.[3] Selanjutnya Yopi Yupita menyatakan bahwa busana muslim adalah pakaian wanita muslim yang identik dengan

[2] Thamsir Sutrisno (Kepala Cabang) , Wawancara, 27 Juni 2016
[3] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016

jilbab dan baju yang longgar untuk menutupi auratnya.[4] Sementara Renty Ayu Hastari mengungkapkan busana muslimah itu adalah busana untuk perempuan muslim yang terdiri dari baju yang longgar dan jilbab yang berguna untuk menutupi auratnya.[5] Hal senada yang diungkapkan oleh informan lainnya yaitu pakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam bagi perempuan yang bertujuan untuk menutupi seluruh auratnya kecuali muka dan telapak tangan.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa seluruh informan mengetahui arti dari busana muslimah yaitu busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim yang dapat menutupi seluruh auratnya kecuali telapak tangan dan muka.

2. Kriteria Busana Muslimah/Islami

Sutriana mengungkapkan bahwa berbusana secara Islami/busana muslimah harus dapat menutupi seluruh aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan.[6] Senada, Intan Dini mengatakan bahwa kriteria berbusana muslimah itu yaitu pakaiannya longgar sehingga lekuk tubuh tidak kelihatan dan dapat menutupi seluruh aurat si pemakainya.[7] Rita Pahlevi menambahkan jilbanya menutupi rambut, juga dadanya.[8] Selanjutnya Dona Assanti mengatakan bahwa setahu dia, kriteria busana muslimah yaitu bajunya tidak ketat dalam artian longgar dan sampai kebawah

[4] Yopi Yupita, Wawancara, 28 Juni 2016
[5] Renty Ayu Hastari, Wawancara, 29 Juni 2016
[6] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016
[7] Intan Dini Wawancara, 29 Juni 2016
[8] Rita Pahlevi Wawancara, 29 Juni 2016

menutupi kaki, kaki ditutupi dengan kaos kaki, dan jilbanya yang panjang hingga menutupi dada.[9]

Kemudian Wika Suprianty mengungkapkan bahwa pakain muslimah itu berupa baju dan celana/rok panjang ataupun baju gamis serta memakai jilbab.[10] Berbeda, Reni Yunita mengungkapkan bahwa kriteria busana muslim itu yaitu pakaian yang dapat menutup aurat dan tidak mesti longgar.[11] Nelia Hasman menambahkan yang paling penting memakai jilbab.[12] Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kriteria busana menurut informan yaitu baju yang tidak ketat dalam artian longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, tidak tipis atau transparan dan jilbanya yang panjang hingga menutupi dada sehingga dapat menutupi seluruh aurat si pemakainya. Namun ada juga yang mengungkapkan bahwa kriteria busana muslimah itu tidak selamanya harus longgar tetapi yang penting menutup aurat, dan nyaman dipakai.

3. Manfaat Busana Muslimah

Sutriana mengungkapkan bahwa busana muslimah dapat mencegah diri dari godaan pria-pria pengoda, sebagai ciri khas seorang muslim.[13] Sedangkan Yopi Yupita mengatakan bahwa dengan berbusana muslimah,

---

[9] Dona Assanti, Wawancara, 05Agustus 2016
[10] Wika Suprianty, Wawancara, 05Agustus 2016
[11] Reni Yunita, Wawancara, 05Agustus 2016
[12] Nelia Hasman, Wawancara, 05Agustus 2016
[13] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016

orang-orang akan lebih bersikap sopan terhadap kita.[14] Selanjutnya Renty Ayu menambahkan jika menggunakan jilbab orang akan berpikiran yang positif terhadap kita.[15] Kemudian, Rita Pahlevi mengungkapakan bahwa dengan berbusana muslimah, apabila di lapangan atau tempat terbuka, kita dapat terlindungi dari panasnya sengatan matahari.[16]

Sementara itu Intan Dini mengungkapkan bahwa dengan berbusana muslimah dapat mendorong diri untuk senantiasa berbuat kebaikan, berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.[17] Wika Suprianty menambahkan laki-laki akan merasa segan untuk menggoda, dan dapat mencegah diri dari berbuat dosa.[18] Adapun pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa infroman mengungkapkan manfaat dari berbusana muslimah yaitu dapat mencegah diri dari godaan pria-pria pengoda, sebagai ciri khas seorang muslim, orang-orang akan lebih bersikap sopan terhadap kita, orang akan berpikiran yang positif terhadap kita, dapat mendorong diri untuk senantiasa berbuat kebaikan, berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, dapat mencegah diri dari berbuat dosa.

4. Cara berbusana muslimah masa kini

Menurut Sutriana, sekarang ini, banyak perempuan yang berjilab namun ada juga yang tingkah laku tidak mencerminkan pakaian yang

[14] Yopi Yupita, Wawancara, 28 Juni 2016
[15] Renty Ayu Hastari, Wawancara, 29 Juni 2016
[16] Rita Pahlevi Wawancara, 29 Juni 2016
[17] Intan Dini Wawancara, 29 Juni 2016
[18] Wika Suprianty, Wawancara, 05Agustus 2016

dikenakannya.[19] Selanjutnya Yopi Yupita mengatakan bahwa berjilbab sudah menjadi tren busana masa kini tapi masih jauh dari kata syar'i (sesuai yang disyariatkan dalam Islam).[20]

Kemudian Renty Ayu Hastari mengatakan bahwa kebanyakan jilbab hanya digunakan sebagai hiasan bagi penggunanya, bagaimana tidak, memakai jilbab/berbusana muslimah hanya ketika hendak pergi pesta-pesta saja tetapi kesehariannya tidak berjilbab.[21] Senada, Rita Pahlevi berpendapat bahwa saat ini kebanyakan perempuan berbusana muslimah/berjilbab tapi apa yang dikenakannya masih menampakkan lekuk tubuh karena telalu ketat dan banyak juga yang transparan.[22] Wika Suprianty menambahkan gaya berbusana muslimah saat ini jauh dari kata syar'i karena banyak yang berjilbab namun memakai celana yang ketat dan jilbabnya pun tidak menutupi dada yang biasa disebut dengan berbusana tapi telanjang.[23]

Dan Nelia Hasman mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan saat ini memakai jilbab hanya untuk menutupi tubuhnya saja dan hanya digunakan sebagai topeng dari keburukannya saja, sedangkan sifat dan tingkah laku jauh dari kata muslimah sejati.[24] Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya.

---

[19] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016
[20] Yopi Yupita, Wawancara, 28 Juni 2016
[21] Renty Ayu Hastari, Wawancara, 29 Juni 2016
[22] Rita Pahlevi Wawancara, 29 Juni 2016
[23] Wika Suprianty, Wawancara, 05Agustus 2016
[24] Nelia Hasman, Wawancara, 05Agustus 2016

Dari paparan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kebanyakan karyawati mengungkapkan bahwa gaya berbusana muslimah/berjilbab masa kini masih jauh dari kata syar'i, hanya dijadikan sebagai tren dan hiasan saja, masih menampakkan lekuk tubuh karena telalu ketat dan banyak juga yang transparan, memakai celana yang ketat dan jilbabnya pun tidak menutupi dada yang biasa disebut dengan berbusana tapi telanjang serta sebagai topeng dari keburukannya saja, sedangkan sifat dan tingkah laku jauh dari kata muslimah sejati.

5. Kenyaman dengan tidak menutup aurat

Sutriana mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman karena dirinya tidak memakai pakain yang terlalu ketat ataupun terbuka.[25] Berbeda, Yopi Yupita mengungkapkan bahwa dengan tidak menggunakan busana muslim/jilbab dikantor dirinya tidak merasa risih karena kebanyakan teman-teman satu kantornyapun kebanyakan tidak mengenakan jilbab, tapi kalau berada ditengah-tengah keluarga, dirinya agak risih karena di keluarganya hanya dirinya yang tidak mengenakan jilbab.[26]

Sementara itu, Reni Yunita mengungkapkan bahwa dirinya tidak nyaman apabila tidak menggunakan busana muslim/berjilbab karena dirinya sudah terbiasa berjilbab baik di kantor maupun di rumah.[27] Sama halnya Intan Dini, dirinya merasa tidak nyaman dan risih apabila tidak

[25] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016
[26] Yopi Yupita, Wawancara, 28 Juni 2016
[27] Reni Yunita, Wawancara, 05Agustus 2016

mengenakan jilbab di kantor ataupun di depan orang-orang yang bukan muhrimnya walaupun dirinya belum terlalu lama mengenakan jilbab.[28]

Sedangkan Renty Ayu Hastari mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa risih walaupun tidak mengenakan jilbab karena dirinya sudah terbiasa dengan tidak berjilbab tapi walaupun demikian, dirinya juga tidak mengenakan pakaian yang terlalu ketat ataupun minim.[29] pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan karyawati mengungkapkan tidak merasa risih apabila tidak menutup aurat atau tidak menggunakan jilbab karena dalam kesehariannya juga tidak mengenakan jilab. Namun ada juga beberapa karyawati yang merasa risih apabila tidak mengenakan jilbab karena sudah terbiasa dengan berpakaian demikian (berjilbab) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kendala Karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu Dalam Penggunaan Busana Muslimah

Sebagaimana dalam melakukan perbuatan yang baik lainnya, dalam berpakaian muslimah/berjilbabpun terdapat berbagai kendala bagi penggunanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutriana bahwa dirinya merasa belum siap karena menurutnya apabila telah berjilbab maka berjilbablah dengan sepenuh hati.[30] Berbeda, Yopi Yupita mengungkapkan bahwa dirinya merasa belum mendapat hidayah untuk berjilbab.[31] Sementara Renty Ayu

[28] Intan Dini Wawancara, 29 Juni 2016
[29] Renty Ayu Hastari, Wawancara, 29 Juni 2016
[30] Sutriana, Wawancara, 28 Juni 2016
[31] Yopi Yupita, Wawancara, 28 Juni 2016

Hastary mengatakan bahwa dirinya merasa kerepotan jika nanti berjilbab karena tidak terbiasa, dan dirinya juga berangapan bahwa teman satu kantornyapun masih banyak yang tidak mengenakan jilbab sehingga membuat dirinya nyaman-nyaman saja.[32]

Lain halnya Rita Pahlevi mengungkapkan bahwa dirinya merasa belum siap dan takut jikalau berjilbab/berbusana muslimah takut tidak bisa istiqamah dengan pakaianya tersebut.[33] Senada, Nelia Hasman mengatakan bahwa dirinya merasa belum pantas untuk berjilbab karena menurutnya melaksanakan shalat wajib lima waktu saja kadang dilaksanakan kadang tidak.[34]

Sedangkan Wika Suprianty mengatakan bahwa dirinya merasa belum siap karena takut akan mempengaruhi perkembangan karirnya di masa depan.[35] Senada, Dona Assinta mengatakan bahwa posisi dirinya saat ini membutuhkan penampilan yang menarik, sementara jikalau dirinya menggunakan busana muslimah yang cenderung menggunakan pakaian serba besar dan longgar, akan terlihat kurang menarik dimata konsumen.[36]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa yang menjadi kendala untuk berbusana muslimah/berjilab tidak lain faktor dari dalam diri karyawati itu sendiri, yaitu adanya perasaan belum adanya kesiapan secara mental, merasa belum mendapatkan hidayah untuk berjilbab, merasa kerepotan jika nanti berjilbab karena tidak terbiasa, terus merasa akan

---

[32] Renty Ayu Hastari, Wawancara, 29 Juni 2016
[33] Rita Pahlevi Wawancara, 29 Juni 2016
[34] Nelia Hasman, Wawancara, 05Agustus 2016
[35] Wika Suprianty, Wawancara, 05Agustus 2016
[36] Dona Assanti, Wawancara, 05Agustus 2016

kepanasan dan gerah jikalau memakai jilbab, merasa belum pantas dan merasa dengan berjilbab membuat penampilan jadi tidak menarik lagi dan takut akan mempengaruhi perkembangan karirnya dimasa mendatang.

C. Pembahasan

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka dapat dibahas tentang persepsi karyawati yang bekerja di PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu. Persepsi busana muslim yang berkembang di kalangan karyawati sangat beragam. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmat yang menyatakan bahwa persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama,[37] termasuk tentang persepsi mengenai busana muslimah.

Menurut informan dalam hal ini karyawati PT. Astra International,Tbk Region Head Bengkulu, busana muslimah/jilbab merupakan busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim yang dapat menutupi seluruh auratnya kecuali telapak tangan dan muka. Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Ar Ramaadi, jilbab/busana muslimah yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan.[38]

Berbusana muslimah/jilbab yang pantas digunakan juga memiliki beberapa kriteria. Sebagaimana yang terungkap dalam penelitian ini yaitu busana yang tidak ketat dalam artian longgar sehingga tidak menampakkan

---

[37] Jalaludian Rahmat, *Psikologi Komunikasi*..., h. 51

[38] Amani Zakariyah Ar Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenakannya*, (Sola, Pustaka At-Tabiyan, 2007), h. 15

lekuk tubuh, tidak tipis atau transparan dan jilbanya yang panjang hingga menutupi dada sehingga dapat menutupi seluruh aurat si pemakainya.

Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa kriteria busana muslimah itu tidak selamanya harus longgar tetapi yang penting menutup aurat, dan nyaman dipakai. Adapun pendapat ini sedikit bertentangan dengan yang diungkapkan oleh Lestari yaitu salah satu syarat pakaian muslimah itu longgar, tidak ketat.[39] Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عن ابئ هر يرة قال : قال رسسول الله صلئ الله عليه وسلم صنفان من اهل النار لما هما قوم معهم سياط كانناب البقر يضربون بهاالناس ونساء كاسيات عاريات مميلات مانلات رءو سهن كاسنمة البخت المانلة لايدخلن الجنة و لايجدن ريحهاوان ريحهاليؤ جد من مسر ة كذاوكذا

Artinya: "*Ada dua golongan penghuni neraka yang pernah aku lihat, suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang; dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan aromanya. Padahal aromanya dapat dirasakan dari jarak sekian dan sekian.*[40]

Selain kriteria busana muslimah, dari penelitian juga di ketahui persepsi karyawati mengenai manfaat dari berbusana muslimah yaitu dapat mencegah diri dari godaan pria-pria pengoda, sebagai ciri khas seorang muslim, orang-orang akan lebih bersikap sopan terhadap kita, orang akan berpikiran yang positif terhadap kita, dapat mendorong diri untuk senantiasa berbuat kebaikan, berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, dapat mencegah diri dari berbuat dosa.

---

[39] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 31
[40] Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim, jilid III*, (Jakarta: Wijaya, 1984), h. 117

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lestari dan Wahyuni salah satu manfaat berjilbab bagi diri sendiri yaitu mencegah perbuatan dosa, mendidik untuk berprilaku baik, jilbab adalah indikasi wanita baik-baik, laki-laki akan merasa segan mengganggu/menggoda dan lain-lain.[41]

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa kebanyakan karyawati mengungkapkan tidak merasa risih apabila tidak menutup aurat atau tidak menggunakan jilbab karena dalam kesehariannya juga tidak mengenakan jilab. Namun demikian, masih ada juga beberapa karyawati yang merasa risih apabila tidak mengenakan jilbab karena sudah terbiasa dengan berpakaian demikian (berjilbab) dalam kehidupan sehari-hari.

Dan persepsi karyawati mengenai cara berbusana muslimah/jilbab di kebanyakan karyawati mengungkapkan bahwa gaya berbusana muslimah/berjilbab masa kini masih jauh dari kata syar'i, karena busana muslimha/jilbab hanya dijadikan sebagai tren dan hiasan saja, masih menampakkan lekuk tubuh karena telalu ketat dan banyak juga yang transparan, memakai celana yang ketat dan jilbabnya pun tidak menutupi dada yang biasa disebut dengan berbusana tapi telanjang serta sebagai topeng dari keburukannya saja, sedangkan sifat dan tingkah laku jauh dari kata muslimah sejati.

Padahal, salah satu ketentuan busana muslimah itu menurut Qordhiwi yaitu Modelnya tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk dan lekuk tubuh terutama payudara, pinggang dan pinggul dan tidak

[41] Immawati Fitri Lestari & Tristanti Tri Wahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab...*, h. 32-41

menyerupai pakaian laki-laki. Sedangkan dari hasil penelitian disebutkan bahwa wanita muslimah saat ini kebanyakan memadukan pakaian dengan bawahan celana jeans padahal celana jeans merupakan pakaian untuk kaum laki-laki.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa ada beberapa kendala yang timbul untuk berbusana muslimah/berjilbab bagi karyawati PT. Astra International, Tbk Region Head Bengkulu ini, yang mana kendala tersebut berasal dari faktor diri karyawati itu sendiri, yaitu adanya perasaan belum adanya kesiapan secara mental, merasa belum mendapatkan hidayah untuk berjilbab, merasa kerepotan jika nanti berjilbab karena tidak terbiasa, terus merasa akan kepanasan dan gerah jikalau memakai jilbab, merasa belum pantas.

Selain faktor dari diri sendiri, ada juga faktor lingkungan sekaligus diri sendiri, yaitu dengan berjilbab akan mempengaruhi perkembangan karir dimasa mendatang dan lingkungan kantor dimana kebanyakan karyawati masih banyak yang belum mengenakan jilbab sehingga tidak adanya motivasi untuk berjilbab.

Berbagai kendala tersebut seperti belum siap dan merasa belum mendapatkan hidayah untuk berjilbab tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah bagi umatnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nuur: ayat: 31

وَقُل لِلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ
زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ
لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن
زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*.[42]

Dari ayat tersebut sudah jelas kiranya perintah tentang menutup aurat adalah wajib bagi setiap muslimah bagi yang sudah baligh. Selain itu, di PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu tidak adanya peraturan yang melarang karyawatinya yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab/busana muslimah sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Cabang dalam wawancara sebelumnya.

Sebagai wanita Islam yang kehidupannya tidak pernah lepas dari kehidupan seorang laki-laki yang tidak sedikit jumlahnya dan tidak sama

[42] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 354

kepribadiannya antara satu dengan yang lainnya, maka di dalam kehidupan ini diperlukan suatu etika untuk mengarahkannya dalam menjaga kehormatannya. Selain itu dengan berjilbab seorang perempuan akan mudah dikenali sebagai muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan penulis pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu mengenai busana muslimah yaitu busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim yang tidak ketat dalam artian longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, tidak tipis atau transparan dan jilbanya yang panjang hingga menutupi dada sehingga dapat menutupi seluruh aurat si pemakainya kecuali telapak tangan dan muka. Selain itu ada juga mempunyai persepsi tentang busana muslimah/jilbab yaitu busana yang dianjurkan dalam agama Islam untuk wanita muslim dengan kriteria busana muslimah itu tidak selamanya harus longgar tetapi yang penting menutup aurat, dan nyaman dipakai.
2. Kendala yang dialami oleh karyawati PT. Astra International Tbk Region Head Bengkulu dalam penggunaan busana muslimah yaitu berdasarkan faktor dari pribadi itu sendiri seperti adanya perasaan belum adanya kesiapan secara mental, merasa belum mendapatkan hidayah untuk berjilbab, merasa kerepotan, terus merasa akan kepanasan dan gerah jikalau memakai jilbab, merasa belum pantas. Selain itu, kendala lainnya yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan kantor kebanyakan karyawati

masih banyak yang belum mengenakan jilbab sehingga tidak adanya motivasi untuk berjilbab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan

   Seabiknya membuat kebijakan-kebijakan khusus bagi karyawati yang beragama Islam untuk mengenakan busana yang mencermin seorang muslimah dan tidak menghambat karir karyawannya di masa mendatang jikalau karyawati tersebut memang memiliki kemampuan.

2. Bagi karyawatiS

   Bagi yang belum mengenakan jilbab, hendaknya mulailah mengenakan jilbab karena merupakan perbuatan yang baik karena selain menjalankan perintah agama juga dengan mengenakan jilbab, seseorang dapat terhindar dari perbuatan zina. Akan tetapi, seharusnya jilbab yang dikenakannya sesuai dengan syariat agama dan dalam mengenakannya seharusnya dengan senang hati dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghifari, Abu. 2002. *Kudung Gaul Tapi Telanjang.* Bandung: Mujahid Press

Ambarwati K.R., & Muhammad Al Khaththath. 2003. *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press

Ar Ramaadi, Amani Zakariyah. 2007. *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenakannya.* Solo: Pustaka At-Tabiyan

Ayyub, Hasaan. 2008. *Etika Islam MenujuIslam yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya

Damayanti, Rita. 2000. *Dasar-dasar Psikologi.* Jakarta: FKM UI

Daud, Ma'mur. 1984. *Terjemah Hadis Shahih Muslim, jilid III*. Jakarta: Wijaya

Qordhowi, Yusuf. 1996. *Problematika Islam Masa Kini*. Trigenda Karya

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix

Kementerian Agama RI. 2011. *Mushaf Al-Misyikat: Al-Qur'an Terjemahan Perkomponen Ayat.* Bandung: Al-Mizan

Lestari, Immawati Fitri & Tristanti Tri Wahyuni. 2015. *Bukan Tutorial Jilbab: 33 Stori Jilbab Inspirasi*. Jogjakarta: Trans Idea

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mutawalli, Asy Syarawi M. 1992. *Anda bertanya, Islam Menjawab*. Jakarta: Media Dakwah

Muthahhari, Murtadha. 2000. *Wanita dan Hijab*. Jakarta: Penerbit Lentera

Rahmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior, 9th Edition*

Sabiq, Sayyid. 1989. *Fiqh Sunnah, Jilid 14.* Bandung: Mudaktras

Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta

Syuqqah, Abu & Abu Halim. 1999. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-6. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset

Zahra, Abu. 1994. *Membangun Masyarakat Islami*. Jakarta: PT. Pustaka Pirdaus

Jaringan Muslimah, *Pengertian Jilbab dan Pembahasan Ahli Tafsir*, dikutip dari http://jaringan-muslimah.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-jilbab-dan-pembahasan-ahli.html, diakses tanggal 15 April 2016

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Robi Harizuma Chandra
NIM : 2113117221
Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyah
Judul Skripsi : Persepsi Karyawati Terhadap Busana Musliah (Studi Kasus di PT. Astra Internasional, Tbk Region Head Bengkulu)

A. Identitas

Nama : .....
Usia : .....
Jabatan : .....

B. Pertanyaan:

1. Apakah anda mengetahui apa itu busana muslimah?
2. Menurut anda, apa saja kriteria busana muslimah?
3. Menurut anda, apa saja manfaat dari berbusana muslimah?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai gaya berbusana muslimah masa kini?
5. Apakah anda merasa nyaman jika tidak menutup aurat?
6. Apakah di perusahaan tempat anda bekerja ada peraturan tentang mengenakan busana?
7. Apa saja kendala yang anda rasakan dalam upaya memakai busana muslimah?

DOKUMENTASI PENELITIAN